

# Relativitas Patung Yi Hwan Kwon



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Patung karya Yi Hwan Kwon, berjudul "Son".

OLEH ILHAM KHOIRI

Seorang bocah perempuan sedang rebahan sambil mengangkat kepala dan bertopang dagu. Ujung kakinya ditekuk ke atas. Di sampingnya, ada bocah laki-laki yang duduk bersila dengan wajah menatap lurus ke depan.

Sekilas, tak ada yang aneh dengan dua patung remaja yang bersantai itu. Namun, jika dicermati lagi, dua karya itu ternyata menyimpan keunikan, yang mungkin sedikit agak memusingkan.

Baik tubuh gadis maupun bocah laki-laki itu sama-sama gepeng, seperti habis digencet benda berat dari dua arah, kiri dan kanan. Tinggi semua anggota tubuhnya normal dan utuh. Tetapi, lebar kepala, tangan, tubuh, dan kaki keduanya terlalu sempit.

Meski dibuat gepeng, tetapi penampilan anatomi dua patung itu dari jauh masih terlihat proporsional saja. Kepipihan bentuk patung itu hanya mengganggu volume tubuh, tetapi tidak merusak penampakan visualnya yang ditangkap orang yang melihatnya. Inilah keunikannya.

"Saya bermain dengan ruang dan volume," kata Yi Hwan Kwon (34), seniman asal Korea Selatan yang membuat patung itu, Sabtu (10/5) sore. Dua patung dari bahan perunggu itu diberi judul *Son* dan *Daughter*.

Yi memang tengah bermain. Dia telah mendistorsi volume dan ruang pada patung dua bocah itu

sehingga jadi gepeng. Tetapi, saat bersamaan, dia tetap berusaha menampilkan visual dua sosok yang digencet itu seperti normal dilihat dari semua sisi.

Bersama beberapa karya lain, dua patung itu ditampilkan dalam pameran tunggal pertama Yi di Indonesia yang digelar di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan. Pameran yang dibuka Sabtu (10/5) itu bakal berlangsung hingga 22 Mei mendatang.

Semua patung yang dipajang memang membawa persoalan distorsi bentuk, ruang, dan volume. Distorsi itu bisa dilakukan dengan menggepengkan dari sisi atas-bawah, atau kiri-kanan. Terkadang, dia mencampuradukkan antara volume tubuh yang normal dan yang telah dipipihkan di sana-sini.

Dua patung lain, berjudul *Man* dan *Woman*, misalnya, malah berusaha menggambar bayangan sosok perempuan dan laki-laki dewasa. Tampilan dua figur itu utuh, tetapi volume tubuhnya seperti dipenyek sehingga jadi lempengan yang menempel di lantai. "Patung ini seperti menangkap persepsi orang tentang bayang-bayang yang dibuat seperti nyata," kata Edwin Rahardjo, pemilik Edwin's Gallery, yang menjadi sponsor pameran ini.

Yi tertarik dengan manusia-manusia yang biasa kita temui sehari-hari. Ada siswa sedang belajar, orang duduk, penumpang menunggu bus, laki-laki yang berdiri, atau perempuan yang tengkurap. Namun, dengan bobot

yang beragam, semua patung itu menyodorkan persoalan permainan ruang, bentuk, volume, dan perspektif.

Menyimak patung-patung itu, kita seperti digiring untuk mendalami soal relativitas ruang, waktu, ilusi, dan realitas. Penampakan visual yang seolah normal tetapi sesungguhnya menyembunyikan distorsi di sana-sini adalah misteri yang menantang persepsi penonton. Bagi yang senang dengan Albert Einstein, mungkin Yi bisa membawanya pada teori relativitas.

"Saya berusaha mempersoalkan persepsi kita tentang kenyataan," kata Yi, yang datang ke Jakarta didampingi Kim Soonhyob, pemilik Gallery Godo di Seoul, Korea.

## Makan waktu

Bagaimana Yi membuat patung-patung seperti itu? Penggarapan patung itu butuh proses dan waktu lama. Pertama-tama, dia memotret sosok yang menarik hatinya. Dia bisa menjepret satu obyek hingga 100 kali, demi memperoleh gambaran yang lengkap dari berbagai sudut.

Gambar itu lantas diolah da-

lam komputer, baru kemudian dibuat modelnya dengan tanah liat. Setelah dianggap oke, dia buat lagi patung sebenarnya dari *fiberglass* atau perunggu. Semua karya diselesaikan dengan dicat secara realis.

"Satu patung bisa makan waktu 1,5 bulan sampai tiga bulan," katanya.

Yi Hwan Kwon lahir di Seoul, Korea, 1974. Dia lulus dari Department of Environmental Sculpture dari Kyung Won University, Korea, tahun 2004. Sejak kecil, dia sudah tertarik dengan permainan perspektif suatu obyek.

"Waktu kecil, saya tertarik dengan layar yang menampilkan film dengan gambar figur-figur manusia yang tampak gepeng karena layar yang menciut. Rasanya, saya seperti mau masuk dalam adegan itu," katanya.

Kejutan visual masa kecil itu mendorong laki-laki ramah ini untuk terus bereksperimen. Pendidikan di perguruan tinggi seni dan pergaulan dengan seniman modern Korea memungkinkannya dia menerjemahkan obsesi itu menjadi kenyataan. Kenyataan itu diwujudkan lewat patung-patung yang unik tadi.

